



Penerapan Metode Cerita Moral dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Terpuji pada Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Besuki Situbondo

Ana Susanti¹, Ahmad Royani¹, Evi Muafia²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

² SMK Negeri 1 Panji Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: anasusanty111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD Negeri 1 Besuki mengenai akhlak terpuji melalui penerapan metode cerita moral. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode cerita moral dipilih berdasarkan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat membantu siswa membangun pemahaman moral mereka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap akhlak terpuji. Pada siklus pertama, pemahaman siswa masih rendah, namun setelah siklus kedua dan ketiga, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan metode cerita moral terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji.

Kata Kunci: Cerita Moral, Akhlak Terpuji, Pemahaman, SD Negeri 1 Besuki Situbondo

Abstract

This study aims to improve the understanding of third-grade students at SD Negeri 1 Besuki regarding commendable morals through the application of the moral storytelling method. The background of this research is the students' low comprehension of moral values such as honesty, patience, and responsibility. This study employs a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in three cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The moral storytelling method was selected based on constructivist theory, which posits that direct experience and social interaction help students develop their moral understanding. The results show a significant improvement in students' understanding of commendable morals. In the first cycle, student comprehension was still low, but after the second and third cycles, there was a substantial increase in participation and the application of moral values in daily life. Thus, the implementation of the moral storytelling method has proven effective in enhancing students' understanding of commendable morals.

Keywords: Understanding, Commendable Morals, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan

History:

Received : October 4, 2024
Revised : October 26, 2024
Accepted : October 26, 2024
Published : October 27, 2024

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



karakter siswa sejak dini. Di tingkat pendidikan dasar, terutama di kelas III SD, pengajaran akhlak yang efektif dapat membantu siswa tidak hanya memahami norma dan nilai-nilai moral tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia ini, siswa mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat, sehingga metode pengajaran yang inovatif dan relevan sangat diperlukan untuk membantu mereka menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2018).

Dalam konteks ini, metode cerita moral menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Cerita moral membantu siswa mempelajari nilai-nilai moral melalui narasi yang mudah dipahami dan relatable dengan kehidupan mereka. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pengalaman langsung dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan dan situasi yang relevan dengan pengalaman mereka (Piaget, 1977; Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran akhlak, cerita moral memberikan pengalaman yang kontekstual bagi siswa, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Kesenjangan antara kondisi yang diharapkan (*das sollen*) dan kondisi yang ada (*das sein*) menjadi isu utama dalam penelitian ini. Siswa kelas III diharapkan mampu memahami dan menerapkan akhlak terpuji melalui metode pengajaran yang efektif. Namun, kenyataannya banyak siswa masih kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral secara konsisten. Kesenjangan ini tercermin dari kurangnya respons positif terhadap pembelajaran moral serta ketidakmampuan siswa untuk berdiskusi atau merefleksikan nilai-nilai tersebut secara mendalam (Hasan, 2020).

Siswa yang tidak memiliki pemahaman akhlak yang kuat berisiko mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan karakter siswa di masa depan, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar (Lickona, 2004). Penelitian ini berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode cerita moral yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak terpuji oleh siswa.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode cerita moral di dalam kelas. Cerita moral dipilih berdasarkan relevansi dengan pengalaman siswa dan kekuatan pesan moralnya. Kegiatan pembelajaran akan mencakup mendengarkan cerita, diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan penerapan nilai-nilai moral dalam situasi kehidupan nyata. Dengan strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD

Negeri 1 Besuki mengenai akhlak terpuji melalui penerapan metode cerita moral. Pendekatan PTK dipilih karena melibatkan siklus tindakan yang memungkinkan adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan selama proses pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Besuki, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas III. Sumber data utama adalah siswa, sementara data tambahan dikumpulkan dari guru kelas yang berperan sebagai kolaborator. Guru memberikan masukan mengenai dinamika kelas serta efektivitas penerapan metode cerita moral. Siswa pada tingkat kelas III berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget (1977), di mana mereka mulai mampu memahami konsep abstrak jika disajikan dalam konteks kehidupan nyata.

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa, wawancara dengan guru, serta refleksi siswa tentang pemahaman mereka terhadap akhlak terpuji. Data kuantitatif diperoleh melalui pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan metode cerita moral.

Alat Pengumpul Data

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi:

1. Lembar Observasi: digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti kejujuran, kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab. Observasi dilakukan setiap kali cerita moral diterapkan.
2. Kuesioner: digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai akhlak terpuji dan efektivitas metode cerita moral. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka.
3. Wawancara: dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan perilaku siswa serta pandangan guru tentang efektivitas metode cerita moral.
4. Tes Tertulis (*Pre-test* dan *Post-test*): digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang akhlak terpuji sebelum dan sesudah penerapan metode.
5. Refleksi Siswa: setelah setiap sesi cerita moral, siswa diminta menulis refleksi singkat tentang pelajaran yang mereka ambil dari cerita tersebut.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi data dari observasi, kuesioner, wawancara, dan tes. Validitas instrumen juga diuji terlebih dahulu melalui uji coba instrumen di luar subjek penelitian. Validitas isi dikonfirmasi oleh ahli pendidikan, dan validitas konstruk diperiksa melalui kesesuaian indikator dengan konsep akhlak terpuji.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase. Uji perbandingan juga dilakukan untuk melihat apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara pre-test dan post-test.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, cerita moral yang relevan dipilih, siswa mendengarkan cerita, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Setiap siklus diakhiri dengan evaluasi untuk menentukan efektivitas pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang berfokus pada penerapan metode cerita moral untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD Negeri 1 Besuki tentang akhlak terpuji. Berikut adalah hasil dari setiap siklus.

Siklus 1

Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana tindakan berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Peneliti melihat bahwa pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji masih rendah, yaitu sekitar 35%, terutama dalam hal kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti merencanakan penggunaan metode cerita moral yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Metode cerita moral dipilih karena didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori ini, pembelajaran melalui narasi dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman moral secara kontekstual. Piaget menekankan bahwa siswa kelas III, yang berada pada tahap operasional konkret, akan lebih mudah memahami konsep moral jika disampaikan dalam bentuk cerita yang mengandung makna konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Rencana pembelajaran dalam siklus pertama mencakup:

- a. Pemilihan cerita moral sederhana yang berfokus pada nilai kejujuran dan kerendahan hati.
- b. Diskusi kelompok setelah cerita dibacakan, di mana siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai moral dari cerita tersebut.
- c. Presentasi kelompok untuk membahas hasil diskusi.
- d. Penilaian melalui observasi terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral.

Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan selama dua minggu. Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan pembacaan cerita moral yang bertema kejujuran. Salah satu cerita yang dipilih adalah cerita tentang seorang anak yang selalu berkata jujur meskipun menghadapi berbagai godaan untuk berbohong. Setelah cerita selesai, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut. Mereka juga didorong untuk memberikan contoh situasi dalam kehidupan mereka di mana kejujuran sangat penting.

Selain diskusi kelompok, siswa diminta untuk menulis singkat tentang bagaimana mereka akan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori pembelajaran reflektif, di mana siswa belajar tidak hanya melalui mendengarkan, tetapi juga melalui tindakan reflektif yang membantu mereka merenungkan bagaimana konsep moral dapat diterapkan dalam konteks pribadi.

Observasi

Hasil observasi selama pelaksanaan siklus 1 menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa mulai menunjukkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai akhlak terpuji, terutama kejujuran. Namun, beberapa siswa masih kesulitan menghubungkan nilai-nilai moral yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata mereka. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa siswa pada tahap operasional konkret membutuhkan waktu dan contoh nyata untuk memahami konsep abstrak seperti nilai moral.

Keterlibatan siswa dalam diskusi cukup baik, meskipun ada sebagian siswa yang tampak kurang aktif dan hanya mengikuti diskusi tanpa memberikan kontribusi signifikan. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau kesulitan mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, penerapan metode cerita moral berhasil memperkenalkan nilai-nilai akhlak terpuji, meskipun pemahaman siswa masih relatif rendah. Peningkatan pemahaman di kalangan 35% siswa menunjukkan bahwa cerita moral adalah metode yang efektif untuk memperkenalkan konsep dasar akhlak terpuji. Namun, siswa tampaknya membutuhkan lebih banyak stimulus visual dan aktivitas reflektif agar dapat menghubungkan konsep moral dengan pengalaman nyata mereka.

Beberapa kekurangan yang diidentifikasi dalam siklus ini adalah:

- a. Kurangnya media pendukung seperti gambar atau video yang dapat membantu memperjelas cerita dan nilai-nilai moral yang disampaikan.
- b. Keterlibatan siswa dalam diskusi masih belum merata, di mana beberapa siswa cenderung pasif.

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti memutuskan untuk menambahkan penggunaan media visual dan meningkatkan aktivitas diskusi pada siklus berikutnya, dengan harapan dapat lebih meningkatkan

keterlibatan dan pemahaman siswa. Sesuai dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, siswa membutuhkan dukungan tambahan dalam memahami materi melalui penggunaan alat bantu visual dan simulasi, agar dapat mencapai zona perkembangan proksimal mereka.

Siklus 2

Perencanaan

Setelah melakukan refleksi dari siklus 1, pada siklus kedua, peneliti memutuskan untuk menambahkan media visual seperti gambar dan video singkat untuk mendukung cerita moral. Hal ini didasarkan pada teori Vygotsky tentang scaffolding, yang menyatakan bahwa siswa memerlukan dukungan tambahan agar dapat memahami konsep yang lebih kompleks. Dengan bantuan media visual, siswa diharapkan dapat lebih mudah menghubungkan cerita moral dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka.

Cerita yang dipilih dalam siklus kedua berfokus pada nilai kerja sama dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial, di mana mereka mulai memahami pentingnya berkolaborasi dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Rencana pembelajaran dalam siklus kedua mencakup:

- a. Penggunaan cerita moral yang didukung dengan media visual (gambar atau video) untuk membantu memperjelas nilai-nilai moral.
- b. Simulasi situasi nyata yang menggambarkan penerapan nilai kerja sama dan tanggung jawab.
- c. Diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Penilaian dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa dalam diskusi, simulasi, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang dibahas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan selama dua minggu. Pada awal sesi, guru membacakan cerita moral yang didukung oleh gambar-gambar ilustratif dan video singkat untuk memperjelas isi cerita. Cerita yang dipilih menggambarkan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, di mana setiap individu dalam kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Setelah cerita disampaikan, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi. Dalam simulasi ini, siswa diminta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah tugas kelompok sederhana, seperti menyusun puzzle besar atau merancang sebuah proyek kecil. Simulasi ini bertujuan untuk mempraktikkan langsung konsep kerja sama dan tanggung jawab yang telah mereka pelajari dari cerita moral.

Setelah simulasi selesai, dilakukan diskusi kelompok. Dalam diskusi ini, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama simulasi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moral yang dibahas dalam cerita. Mereka juga didorong untuk memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari di mana kerja sama dan tanggung jawab penting.

Observasi

Observasi selama siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Sekitar 60% siswa sudah mampu memahami konsep kerja sama dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok dan simulasi. Siswa tidak hanya mampu mendiskusikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu memberikan contoh bagaimana mereka dapat menerapkan kerja sama dan tanggung jawab di sekolah maupun di rumah.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas III berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak seperti kerja sama dan tanggung jawab jika mereka mengalami atau melihat contoh nyata terlebih dahulu. Penggunaan media visual dan simulasi dalam siklus ini membantu siswa menghubungkan konsep moral dengan situasi konkret, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Dari segi keterlibatan, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi selama simulasi. Mereka bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan menunjukkan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang pada siklus pertama cenderung pasif, mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi.

Refleksi

Hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang nilai kerja sama dan tanggung jawab. Berdasarkan teori Vygotsky, penggunaan media visual dan simulasi sebagai alat bantu dalam pembelajaran moral terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep moral yang lebih abstrak. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi ini juga memperkuat pemahaman mereka, sesuai dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana dukungan tambahan memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Namun, peneliti juga menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman pada 60% siswa, masih ada sebagian siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam memahami tanggung jawab pribadi dalam konteks kerja sama. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi peran dan tanggung jawab mereka ketika bekerja dalam kelompok.

Oleh karena itu, dalam perencanaan siklus ketiga, peneliti berencana untuk lebih menekankan pada refleksi individu, di mana siswa akan diberikan kesempatan untuk menulis atau menggambar tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari. Selain itu, peneliti juga akan meningkatkan penggunaan media visual dan memperdalam diskusi tentang pentingnya tanggung jawab individu dalam kelompok.

Siklus III

Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus kedua, meskipun sudah terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji, terutama dalam aspek kerja sama dan tanggung jawab, sebagian siswa masih memerlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami tanggung jawab individu. Oleh karena itu, pada siklus ketiga, peneliti merancang metode yang lebih terfokus pada refleksi individu.

Menurut teori pembelajaran reflektif oleh Dewey, proses refleksi membantu siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dari apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, pada siklus ini, siswa tidak hanya diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai moral, tetapi juga untuk menulis dan menggambar tentang bagaimana mereka akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perencanaan siklus ketiga ini, fokus cerita moral adalah pada nilai-nilai seperti tanggung jawab pribadi, empati, dan integritas. Pemilihan nilai ini sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa kelas III yang mulai mengembangkan pemahaman tentang hubungan sosial dan peran individu dalam kelompok.

Rencana pembelajaran dalam siklus ketiga meliputi.

- a. Penggunaan cerita moral yang berfokus pada tanggung jawab pribadi dan empati, yang didukung dengan media visual dan alat bantu interaktif.
- b. Pemberian tugas reflektif individu, di mana siswa diminta menulis atau menggambar bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
- c. Diskusi kelompok yang lebih intensif untuk mendorong siswa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan cerita moral yang dibahas.
- d. Penilaian melalui observasi partisipasi siswa, kualitas refleksi individu, dan keterlibatan mereka dalam diskusi.

Pelaksanaan

Siklus ketiga dilaksanakan selama dua minggu. Pada awal sesi, guru membacakan cerita moral yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dan empati. Salah satu cerita yang dipilih adalah tentang seorang anak yang menunjukkan empati kepada teman sekelasnya yang kesulitan, dan bagaimana tindakan ini membantu menciptakan suasana kerja sama yang lebih baik.

Setelah cerita disampaikan, siswa diberi tugas reflektif individu. Mereka diminta untuk menulis atau menggambar bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Aktivitas ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengalaman pribadi siswa dengan nilai-nilai moral yang dipelajari, sesuai dengan teori refleksi Dewey. Aktivitas reflektif ini juga mengacu pada prinsip *self-regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri), di mana siswa belajar untuk mengelola dan memonitor pemahaman mereka sendiri.

Setelah refleksi individu, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok. Mereka berbagi hasil refleksi mereka dan saling memberi umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator, memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberikan pandangannya tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka.

Observasi

Pada siklus ketiga, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang tanggung jawab pribadi dan empati. Sekitar 90% siswa mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui refleksi tertulis maupun gambar. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengaitkan cerita moral dengan pengalaman pribadi mereka.

Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial yang terjadi selama diskusi kelompok dan tugas reflektif individu membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral. Pengalaman reflektif individu memungkinkan siswa untuk lebih mendalam dalam merenungkan peran mereka sendiri dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terpuji. Hal ini sesuai dengan prinsip scaffolding, di mana dukungan dari guru dan interaksi dengan teman sebaya membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan selama diskusi. Mereka lebih terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi dan mampu menghubungkan cerita moral dengan situasi nyata. Beberapa siswa bahkan memberikan contoh bagaimana mereka membantu teman yang mengalami kesulitan atau bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di rumah.

Refleksi

Hasil refleksi dari siklus ketiga menunjukkan bahwa metode cerita moral yang dikombinasikan dengan refleksi individu dan diskusi kelompok telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji, khususnya dalam hal tanggung jawab pribadi dan empati. Sesuai dengan teori reflektif Dewey, proses refleksi membantu siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dari nilai-nilai moral yang dipelajari.

Beberapa poin penting dari hasil siklus ketiga adalah:

- a. Siswa lebih mampu mengaitkan nilai-nilai moral dengan pengalaman pribadi mereka, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam.
- b. Aktivitas reflektif individu efektif dalam mendorong siswa untuk memikirkan secara lebih serius bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Diskusi kelompok yang melibatkan berbagi pengalaman dan umpan balik dari teman sebaya membantu memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab dan empati dalam kehidupan mereka.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, peneliti juga mencatat bahwa beberapa siswa masih memerlukan dukungan tambahan untuk mengembangkan keterampilan reflektif mereka. Untuk itu, dalam pengajaran di masa depan, peneliti merekomendasikan penggunaan lebih banyak aktivitas refleksi yang mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka secara mandiri dan dalam kelompok.

Pembahasan

Pembahasan Siklus 1

Pada siklus pertama, penerapan metode cerita moral di kelas III SD Negeri 1 Besuki bertujuan untuk memperkenalkan konsep akhlak terpuji kepada siswa. Cerita moral yang dipilih pada siklus ini berfokus pada nilai kejujuran dan kerendahan hati. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 35% siswa telah menunjukkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai akhlak terpuji. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget relevan dalam konteks siklus ini. Menurut Piaget, siswa kelas III berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai dapat berpikir logis, tetapi masih membutuhkan contoh-contoh konkret untuk memahami konsep abstrak (Santrock, 2011). Dalam kasus ini, cerita moral yang disampaikan belum cukup memberikan stimulus konkret yang dibutuhkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun ada peningkatan pada 35% siswa, sebagian besar siswa masih kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan untuk membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD) juga kurang terakomodasi secara optimal dalam siklus pertama (Vygotsky, 1978). Diskusi kelompok dan presentasi pada siklus ini belum cukup menarik keterlibatan siswa secara menyeluruh, terutama mereka yang cenderung pasif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa untuk mencapai potensi tertinggi dalam pembelajaran, siswa membutuhkan scaffold, yaitu bantuan eksternal yang diberikan dalam bentuk dukungan guru atau interaksi dengan teman sebaya yang lebih mahir (Schunk, 2012).

Dari refleksi siklus pertama, disimpulkan bahwa penggunaan media visual dan alat bantu tambahan dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, perubahan besar pada siklus kedua adalah penambahan alat bantu visual dan simulasi yang lebih konkret.

Pembahasan Siklus 2

Pada siklus kedua, rencana pembelajaran dimodifikasi dengan memasukkan media visual seperti gambar dan video singkat yang mendukung cerita moral. Cerita moral pada siklus ini berfokus pada nilai kerja sama dan tanggung jawab, dengan simulasi situasi nyata yang menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil observasi, 60% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Teori Vygotsky tentang scaffolding menjadi relevan dalam siklus ini, di mana penggunaan alat bantu visual dan simulasi memberikan dukungan tambahan yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik (Vygotsky, 1978). Siswa mulai memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik melalui simulasi. Simulasi yang melibatkan interaksi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih langsung, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Simulasi ini juga mencerminkan proses konstruktivis di mana siswa belajar dari interaksi dengan lingkungan mereka (Woolfolk, 2014).

Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget juga terimplementasi lebih baik di sini, karena siswa dapat menghubungkan cerita moral dengan pengalaman nyata mereka melalui simulasi. Penggunaan media visual yang konkret membantu siswa yang berada dalam tahap operasional konkret untuk memvisualisasikan konsep abstrak seperti kerja sama dan tanggung jawab (Santrock, 2011). Hal ini terbukti dari peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa yang lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Namun, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami tanggung jawab pribadi secara individu. Ini menjadi tantangan untuk diselesaikan pada siklus ketiga, di mana tugas refleksi individu lebih ditekankan.

Pembahasan Siklus 3

Pada siklus ketiga, perbaikan dilakukan dengan menambahkan aktivitas reflektif individu yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya mendiskusikan nilai-nilai moral, tetapi juga diminta untuk menulis atau menggambar bagaimana mereka akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cerita moral dalam siklus ini berfokus pada nilai-nilai tanggung jawab pribadi dan empati, dan refleksi individu menjadi alat utama dalam mendorong siswa untuk merenungkan bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai ini.

Teori Pembelajaran Reflektif Dewey mendasari pendekatan yang digunakan dalam siklus ketiga. Menurut Dewey (1933), refleksi adalah proses kunci dalam pembelajaran, di mana siswa diberikan waktu untuk merenungkan pengalaman mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam siklus ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sekitar 90% siswa telah mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji, seperti tanggung jawab pribadi dan empati, baik melalui refleksi tertulis maupun lisan.

Penerapan tugas reflektif individu juga berkaitan dengan konsep *self-regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri), di mana siswa diajak untuk mengelola dan memonitor pemahaman mereka sendiri (Zimmerman, 2002). Melalui tugas menulis dan menggambar, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka.

Selain itu, teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga tercermin dalam diskusi kelompok yang dilakukan setelah tugas reflektif. Interaksi antar siswa memberikan dukungan tambahan yang membantu mereka memperdalam pemahaman tentang bagaimana menerapkan tanggung jawab dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Vygotsky, 1978).

Refleksi dari siklus ketiga menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita moral yang dikombinasikan dengan aktivitas refleksi individu dan diskusi kelompok adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terpuji. Pembelajaran melalui cerita moral yang relevan dengan kehidupan mereka, didukung dengan aktivitas reflektif yang memfasilitasi koneksi personal, terbukti mampu memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai-nilai moral pada siswa.

Berdasarkan pembahasan dari ketiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita moral untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terpuji di kelas III SD Negeri 1 Besuki berhasil dengan baik. Peningkatan pemahaman dari 35% pada siklus pertama, menjadi 60% pada siklus kedua, dan mencapai 90% pada siklus ketiga menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif ketika disertai dengan metode yang mendukung seperti penggunaan media visual, simulasi, dan aktivitas reflektif individu.

Peningkatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan teori sosial yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana interaksi sosial, dukungan konkret, dan pengalaman reflektif berperan penting dalam pembelajaran moral siswa. Dengan demikian, metode cerita moral yang disertai dengan strategi pembelajaran yang relevan telah terbukti meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak terpuji di kalangan siswa kelas III.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode cerita moral di kelas III SD Negeri 1 Besuki terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji. Peningkatan ini terlihat dari skor pemahaman siswa pada pre-test dan post-test serta observasi terhadap perubahan perilaku positif siswa. Pada siklus pertama, hanya sekitar 35% siswa yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran. Namun, setelah penyesuaian metode pada siklus kedua dan ketiga, pemahaman siswa meningkat secara signifikan. Pada siklus kedua, 60% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, sementara pada siklus ketiga, hampir 80% siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan empati.

Penerapan metode cerita moral yang didukung dengan media visual serta aktivitas reflektif terbukti mampu menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam diskusi serta menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari. Media visual dan simulasi dalam siklus kedua, serta tugas reflektif individu pada siklus ketiga, membantu siswa menghubungkan konsep moral dengan situasi konkret, sehingga mereka

lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai saran, guru disarankan untuk terus menggunakan metode cerita moral yang dilengkapi dengan media visual dan aktivitas reflektif dalam pembelajaran akhlak. Penggunaan metode ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berefleksi secara individu agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dengan lebih baik. Untuk sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan metode ini, seperti media visual dan bahan ajar tambahan, serta mengadakan pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode cerita moral dan teknik mendongeng yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi metode pengajaran lain yang dapat dikombinasikan dengan metode cerita moral, seperti drama atau *role-play*, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian juga bisa diperluas dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk melihat efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen pengampu, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta staf SD Negeri 1 Besuki yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A., & Lestari, T. (2022). Tantangan dalam Implementasi Metode Cerita Moral di Kelas Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 8(2), 45-58.
- Bruner, J. (2020). *The Narrative Construction of Reality*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewey, J. (2021). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath and Company.
- Firdaus, A., & Nugroho, T. (2022). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar: Implikasi untuk Pembelajaran Moral. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 33-47.
- Hartanto, R., & Sari, N. (2023). Efektivitas Cerita Moral dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(3), 102-115.
- Hasanah, S., & Rizal, M. (2023). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Moral. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 55-69.
- Hasan, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Piaget, J. (2021). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking.
- Putri, A., & Ardiansyah, B. (2023). Efektivitas Cerita Moral dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlaq Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(4), 150-163.
- Putra, Y., & Yuliani, E. (2022). Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Terbaru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75-88.
- Rachmawati, T., & Susanti, A. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 22-35.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th ed.)*. Pearson.
- Susanto, D., & Wahyu, N. (2022). Implementasi Metode Cerita Moral dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(3), 67-80.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2014). *Educational psychology (12th ed.)*. Pearson.
- Yuliana, A., & Rina, D. (2023). Implementasi Metode Cerita Moral dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Studi Kasus di Beberapa Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(4), 203-215.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zubaidah, H., & Hadi, F. (2023). Penggunaan Cerita Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 88-101.